

**Nalar Pikir Orientalis terhadap Kajian Al-Qur'an
(Telaah Atas Metodologi John Wansbrough)**

Irdawati Saputri¹, Siti Hotiza², Muhammad Syahrul Mubarak³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah, IAIN Kendari

saputriirdawati@gmail.com, sitihotiza24@gmail.com,
syahrulmubarak93@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss how John Wansbrough's thought views on the Qur'an, the influence of his thoughts in the study of the Qur'an and how other orientalist and Muslim scholars assess the results of his thinking. This research uses a qualitative approach with a literature review. The results of this study show that John Wansbrough is a controversial orientalist because of his opinion about the Qur'an which is skeptic-revisionist. He revealed that the Qur'an is a continuation of the Christian and Jewish traditions or nothing more than a copy or imitation of the bible. The Qur'an according to him is a literary work, besides that he also considers that the activity of copying the Qur'an into manuscript during the reign of Abu Bakar and Usman is just a fictitious. Wansbrough's view is the result of his study of the Qur'an through the analytical approach of literary and historical criticism, which is taken from the methods of criticism commonly used in criticizing the bibles. Many Western and Muslim scholars in responding to Wansbrough's thoughts criticize but some support him. Nonetheless, Wansbrough's methods and thoughts are enough to contribute to the development of critical methodology in the study of al-Qur'an studies and its interpretation.

Keywords: History; John Wansbrough; Orientalist; Qur'an

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana pandangan pemikiran John Wansbrough mengenai al-Qur'an, pengaruh pemikirannya dalam studi al-Qur'an serta bagaimana pandangan orientalis lain dan para sarjana muslim dalam menilai hasil pemikirannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa John Wansbrough

merupakan seorang orientalis yang kontroversial karena pendapatnya tentang al-Qur'an yang bersifat skeptis-revisionis. Dia mengungkapkan bahwasanya al-Qur'an adalah keberlanjutan dari tradisi Nasrani dan Yahudi atau tidak lebih hanya sebuah jiplakan atau imitasi dari bible. Al-Qur'an menurutnya adalah sebuah karya sastra, selain itu ia juga menganggap bahwa kegiatan menyalin al-Qur'an ke dalam bentuk manuskrip pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Usman hanyalah sebuah fiktif belaka. Pandangan Wansbrough ini dihasilkan dari kajiannya terhadap al-Qur'an melalui pendekatan analisis kritik sastra dan sejarah, yang diambil dari metode-metode kritik yang biasa digunakan dalam mengkritik bible. Banyak para sarjana barat dan muslim dalam menanggapi pemikiran Wansbrough yang mengkritik namun ada pula yang mendukungnya. Meskipun demikian metode dan pemikiran Wansbrough cukup memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi kritis dalam kajian studi al-Qur'an maupun penafsirannya.

Kata Kunci: Al-Qur'an; John Wansbrough; Orientalis; Sejarah

Pendahuluan

Mushaf Al-Qur'an yang dikemas dengan dua sampul dari halaman pertama hingga terakhir di yakini mayoritas masyarakat muslim sebagai firman dari Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw. baik lafaz-lafaznya hingga maknanya. Pada sisi yang lain, masyarakat muslim juga menyakini bahwa Al-Qur'an yang ada pada zaman Nabi Muhammad Saw. persis dengan al-Qur'an pada era sekarang ini meskipun telah melewati masa selama empat belas abad. Menurut sebagian pengkaji al-Qur'an, kepercayaan dan keimanan seperti ini hanyalah cita-cita atau keinginan teologis dan formulasi yang dilakukan oleh para ulama sebagai bentuk bagian dari formalitas ajaran Islam. Sebab, penyalinan al-Qur'an sendiri pada dasarnya dipenuhi bersama perbedaan pandangan hingga perdebatan sengit. Basis pemikiran seperti inilah yang dilakukan oleh John Wansbrough (Lutfi, 2018).

Para sarjana orientalis yang mempelajari al-Qur'an pada umumnya dikategorikan menjadi tiga macam pendekatan: 1) historis-kritis, 2) interpretatif, serta 3) deskriptif sosio-antropologis. John Wansbrough dikenal sebagai orang yang telah menyiarkan pendekatan kritis sejarah terhadap kajian teks-teks suci agama meskipun cara genealogis pemikirannya merupakan kelanjutan dari beberapa sarjana orientalis sebelumnya. Pendekatan yang beliau lakukan mengakibatkan mulai bermunculan serangkaian perdebatan di kalangan orientalis tentang kajian

al-Qur'an, dan juga membuatnya banyak menuai kritikan dari intelektual muslim (Wathani, 2018).

Untuk bisa memahami al-Qur'an, Muhammad Arkoun menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga aspek yang mesti dipahami yaitu meliputi: linguistik, antropologis serta historis. Dinamika al-Qur'an serta situasi hermeneutis dan polemik sejarah al-Qur'an mendapat atensi lebih oleh kalangan para orientalis. Hal demikian memiliki urgensi karena sejarah menjadi dasar-dasar nalar serta dapat memberikan implikasi besar terhadap pembentukan latar belakang wacana di era selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan nalar sebab akibat, yakni: apabila ambiguitas sejarah terjadi maka akan mempengaruhi nilai kesakralan al-Qur'an yang telah lama diyakini umat Islam. Begitu pula sebaliknya, apabila pembuktian sejarah dilakukan secara jelas, hal tersebut akan melegitimasi al-Qur'an adalah murni kitab suci serta menguatkan bahwa isi al-Qur'an asli seluruhnya sebagai firman dari Allah Swt. Melalui ini dapat kita lihat bahwa pembahasan mengenai tema Historisitas al-Qur'an tidak dapat dihindarkan dari perdebatan sengit oleh banyak kalangan pada setiap dimensinya, baik kalangan *insider* maupun *outsider* (Ali, 2020).

Maka berdasarkan penjelasan tersebut, pada tulisan esai ini penulis akan membahas al-Qur'an menurut pandangan pemikiran seorang tokoh Orientalis yang bernama John Wansbrough.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Jenis data penelitian adalah data kualitatif. Adapun data utama yang menjadi rujukan dalam studi ini adalah pandangan John Wansbrough mengenai al-Qur'an dalam karya-karyanya. Sedangkan sumber sekundernya melingkupi referensi yang berkaitan dengan topik utama dari artikel serta hasil penelitian yang lain. Selanjutnya, teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan *library research* (studi kepustakaan). Terakhir, teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan melalui tahap inventarisasi, klasifikasi serta analisis data (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup John Wansbroughnya serta Karya-Karyanya

John Wansbrough, seorang ahli tafsir yang berasal dari London merupakan alumni Universitas Harvard (Ulfiana, 2020). Ia memiliki nama lengkap John Edward Wansbrough (Setiadi, 2015). John Wansbrough lahir pada tanggal 19 Februari tahun 1928 di sebuah daerah bernama Illinois, Amerika Serikat. Setelah menempuh pendidikan di Harvard, Wansbrough melanjutkan karirnya di Departemen Sejarah School of Oriental and

African Studies (SOAS), Universitas London. Ia menjadi profesor di SOAS pada tahun 1970 dan pensiun pada tahun 1993 (Wathani, 2018). Di tempat ia bekerja ini, Wansbrough sempat menjadi direktur. Sebagai seorang sarjana barat pada bidang sejarah, ia juga banyak melakukan kajian terhadap sumber-sumber literatur yang fokus kajiannya mengenai sejarah Yahudi-Arab dan perdagangan Mediterania. Akibatnya, kajian studi al-Qur'an mulai menarik perhatian Wansbrough ketika ia melakukan penelitian mengenai dokumen abad pertengahan yang fokusnya pada literatur produk budaya (Musadad, 2016).

Selama kariernya, Wansbrough menyelesaikan beberapa karya tulis berupa buku maupun makalah-makalah mengenai Al-Qur'an serta Islam awal. Wansbrough dikenal sebagai seorang orientalis yang kontroversial karena pandangannya yang berbeda tentang Al-Qur'an dan Islam awal. Ia mempertanyakan keaslian Alquran dan menganggap bahwa teks tersebut tidak dapat dipercaya sebagai sumber sejarah yang akurat. Pandangan ini membuatnya mendapat banyak kritikan dari kalangan orientalis lainnya. Namun demikian, pandangan Wansbrough tetap memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi Al-Qur'an dengan membuka ruang diskusi baru tentang paradigma tafsir dan *positioning* tafsir kitab suci. Meskipun ia telah meninggal dunia pada tahun 2002, namanya tetap dikenang sebagai seorang tokoh luar biasa pada studi Al-Qur'an dan Islam awal (Wathani, 2018).

Di sisi lain, Wansbrough juga dikenal karena karyanya yang monumental dengan judul "*Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*", diterbitkan pada tahun 1977. Dalam bukunya tersebut, ia mengajukan teori bahwa Al-Quran tidaklah diwahyukan secara langsung dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi merupakan hasil kompilasi dan redaksi oleh para pengarang yang asing identitasnya sekitar abad yang ke-VIII atau IX M. Pandangan ini kontroversial dan menuai kritik dari banyak kalangan, termasuk dari para ulama Muslim dan orientalis Barat lainnya. Selain itu, Wansbrough juga menulis banyak artikel tentang Islam dan sejarah Timur Tengah yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal akademik terkemuka, seperti "Bulletin of the School of Oriental and African Studies, Journal of Semitic Studies, dan Journal of Near Eastern Studies" (Amin, 2019). Karena pernyataannya dalam penelitiannya tersebut, ia digolongkan sebagai seorang orientalis yang bersifat skeptik.

John Wansbrough sebagai seorang sarjana Yahudi, dikenal sebagai pribadi yang senantiasa tekun mengembangkan mazhabnya yang baru dalam melakukan kajian Afrika dan ketimuran di Universitas tempat dia mengabdikan ilmunya (Rizal, 2018). Ia menghabiskan sisa karir akademisnya di University London's SOAS dan menghembuskan nafas

terakhir pada tanggal 10 Juni tahun 2002 di Montaigu-de-Quercy, sebuah daerah di wilayah Perancis pada usia 74 tahun (Setiadi, 2015).

John Wansbrough adalah seorang cendekiawan Inggris yang terkenal karena karyanya pada bidang kajian Al-Qur'an (Amin, 2019). Berikut ini beberapa karya penting yang telah ditulis oleh John Wansbrough: "Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation (1977), The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History (1978), Lingua Franca in the Mediterranean (1980), The Muslim World (1986), Islam, Orientalism and Intellectual History: Modernity and the Politics of Exclusion since Ibn Khaldun (2011), The Muslim Creed: Its Genesis and historical Development (1978), The Safe-Conduct in Muslim Chancery Practice, A Mamluk Ambassador to Venice in 913/1507, Venice and Florence in the Mamluk Commercial Privileges, dan Res Ispa Loquitur: History and Memisis" (Lukman Hakim, 2022).

Di antara karya-karyanya di atas, dua karya utuh Wansbrough yang berjudul *Quranic Studies* dan *the Sectarian Mileu* menjadi karyanya yang paling populer. Karena melalui dua karyanya yang ini ia berusaha untuk menampilkan sikap kritisnya dalam sumber-sumber orisinalitas Islam dengan menggunakan analisis sastra dan menghindari dari kajian Islam yang bersifat doktrin teologi (Noor, 2021). Namun, secara keseluruhan karya-karyanya di atas membahas berbagai aspek terkait sejarah al-Qur'an, teksnya, dan interpretasi Al-Qur'an serta pengaruhnya pada pemikiran dan budaya Islam secara global. Karya-karya Wansbrough telah turut berkontribusi besar pada perkembangan studi Al-Qur'an serta menjadi sumber inspirasi maupun motivasi bagi banyak cendekiawan di seluruh dunia.

2. Al-Qur'an menurut Pandangan Pemikiran John Wansbrough

Muhammad Benaboud berpendapat bahwasanya pemikiran para orientalis tentu pasti terpengaruh oleh latar belakang lingkungan, ideologi, pendidikan, pandangan politik hingga bahkan keyakinannya (agama) (Ulfiana, 2020). Hal semacam ini tentu saja juga terjadi pada Wansbrough ketika menjelaskan pandangannya, meskipun kemudian banyak terjadi pro dan kontra terkait hasil pemikirannya tersebut. Wansbrough memulai kritiknya terhadap konteks kesejarahan al-Qur'an dengan sanggahan tentang kodifikasi yang telah terjadi pada al-Qur'an. Ia menuturkan bahwa untuk melihat kodifikasi berdasarkan pada formasi literatur tafsir, bisa dilihat dari salah satu dari dua proses yaitu baik melalui *urtex* yaitu informasi dari corpus utuh asli yang berasal dari Nabi atau melalui *'Uthman Codex* (Barizi, 2017).

3. Otentisitas Al-Qur'an dalam Pemikiran John Wansbrough

Terkenal sebagai seorang pengkritik yang paling tajam mengenai al-Qur'an serta Muhammad Saw. sebagai Nabi, John Wansbrough berpendapat bahwa menurutnya kenabian pada Muhammad tidak lebih dari imitasi terhadap kenabian Musa, tapi kemudian dikembangkan oleh masyarakat Arab menurut teologis dalam memenuhi kebutuhan mereka. Al-Qur'an dalam pandangannya adalah sebuah konsep-konsep yang dikumpulkan dalam teologi Islam mengenai kenabian bukan sumber biografis Muhammad (Muzayyin, 2015).

Wansbrough dalam bukunya *Qur'anic Studies* mengajukan beberapa pertanyaan historis-analitis dalam usahanya untuk memperlihatkan ketertarikannya terhadap kajian Islam khususnya al-Qur'an. Adapun beberapa pertanyaan tersebut adalah: *What is vidence?* (Apa yang dimaksud dengan bukti?) *Do we have witnesses to the Muslim information about their community in the early passion sources?* (Apakah kita memiliki saksi-saksi untuk catatan Muslim tentang pembentukan komunitas mereka dalam sumber-sumber awal yang tidak memihak?) *The Koran (in the form compiled "between two covers" as we know it today) is a good example: what evidence is there from history?* (Al-Qur'an (dalam bentuk dikumpulkan "di antara dua sampul" semisal kita kenal di saat ini) merupakan contoh yang baik: bukti apakah yang ada untuk keakuratan historis dari kisah-kisah tradisional?) (Ibrahim, 2017). Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian mengarahkan John Wansbrough ke sejumlah poin, yaitu: Pertama, dia skeptis terhadap bukti-bukti yang disajikan oleh umat Islam dan para Islamolog Barat tentang sejarah awal Islam, terutama mengenai proses pewahyuan serta periode penulisan al-Qur'an. Karena tidak terdapat *nash* literal ataupun manuskrip sederhana yang dapat dijadikan sebagai fakta sejarah mengenai penulisan al-Qur'an pada zaman klasik. Keraguan Wansbrough terus berkelanjutan ketika ia mendapati adanya perbedaan pendapat antara para penulis al-Qur'an pada zaman Nabi dan Usman. Kedua, Wansbrough mengemukakan bahwasanya al-Qur'an adalah satu-satunya bukti valid. Dengan demikian, dalam pandangannya ini Wansbrough hanya dapat mengkaji Islam melalui al-Qur'an itu sendiri. Ketiga, pada proses pengkodifikasian al-Qur'an, Wansbrough menggunakan sistem yang sama dengan sistem pada Injil dan Taurat (Ulfiana, 2020).

Menurut Wansbrough, al-Qur'an bukanlah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang individu, melainkan merupakan hasil dari proses redaksi dan kompilasi yang dilakoni oleh kelompok-kelompok masyarakat Islam pada masa sesudah wafatnya Nabi Muhammad. Wansbrough berpendapat bahwa al-Qur'an tidaklah bisa didekati menggunakan metode sejarah karena Islam merupakan agama non-historis. Dengan demikian, ketika mengkaji al-Qur'an, Wansbrough menggunakan pendekatan kritik sastra dan memandangnya sebagai sebuah karya sastra yang memiliki

struktur dan gaya bahasa tertentu. Wansbrough juga berpendapat bahwa al-Qur'an pada dasarnya hanyalah sekedar tiruan atau imitasi yang berasal dari Bible. Menurutnya, banyak cerita pada al-Qur'an berasal dari ajaran kepercayaan sebelumnya seperti Kristen dan Yahudi. Sebagai contoh, *isrā'* Nabi Muhammad yang diceritakan pada QS. al-Isrā ayat 1 menurut pandangan Wansbrough tidaklah dilakukan oleh Nabi Muhammad melainkan cerita perjalanan Nabi Musa. Begitu pula ayat lain pada al-Qur'an ketika memakai term "*asrā' bi 'abdihi*", menurutnya juga adalah kisah perjalanan Musa. Terlebih pada QS. al-Isrā ayat 2 merupakan cerita terkait dengan Nabi Musa. Hal ini kemudian dijadikan sebagai landasan atas pendapat yang dia kemukakan bahwa al-Qur'an adalah keberlanjutan kitab-kitab sebelumnya yaitu Taurat dan Injil (Ulfiana, 2020).

Sejalan dengan hal di atas, Wansbrough dalam hasil penelitiannya meyakini bahwasanya al-Qur'an adalah kepanjangan dari injil maupun taurat, tapi oleh umat Islam kemudian disakralkan sebagai kitab suci yang seakan-akan independen. Menurutnya al-Qur'an diciptakan pada abad 3 H di Irak pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, bukan di Hijaz. Ia berargumentasi bahwa audiens yang diajak bicara bukan kafir Quraisy Mekah melainkan orang-orang filsuf. Misal "*qul yuhyihal lazi ansya'aha awwala marrah*", menurutnya hal itu merupakan perdebatan filsafat Plato mengenai penghidupan kembali setelah kematian (Zubairin, 2020). Maksudnya, kodifikasi teks al-Qur'an yang dilakukan pada zaman kekhalifahan Usman hanyalah cerita fiksi belaka. Sedangkan proses penyatuan teks al-Qur'an kemudian diistilahkan dengan "kanonisasi" oleh Wansbrough terlaksana di sekitar awal abad 9 M atau sekitar 150 tahun pasca Nabi Muhammad saw wafat (Ibrahim, 2017).

Secara sederhana, berikut ini tesis-tesis utama yang dikemukakan Wansbrough serta beberapa argumentasi yang mendukungnya. Pertama, penyusunan al-Qur'an merupakan pengaruh dari Yahudi. Ketika membuktikan argumennya bahwa al-Qur'an asalnya dari tradisi Yahudi dan bahwasanya Muhammad adalah murid seorang Yahudi, para sarjana Yahudi telah berusaha keras. Begitu pula sarjana Kristen ingin membuktikan bahwa Muhammad hanyalah seorang pengajar suatu jenis agama Kristen yang aneh serta al-Qur'an tidak lain merupakan gema dari tradisi Kristen. Selain analisisnya terhadap QS. al-Isra: 1, Wansbrough selanjutnya juga menemukan pengaruh paham Yahudi pada al-Qur'an mengenai "Yang tersisa" serta "Pemilihan". Dia menuturkan bahwa ketika Tuhan berbicara tentang kata *fatana*, dan kata *bala* (QS. al-Baqarah: 49, QS. al-Fajr: 15, QS. al-Anbiya: 35 serta QS. al-Ankabut: 3), keadilan Allah direduksi oleh apa yang jelas-jelas merupakan cerminan dari tradisi elektif alkitabiah (Bibel), sebagaimana dibuktikan oleh ayat-ayat al-Qur'an bahwa Ibrahim (QS. al-Baqarah: 124) atau Dawud (QS. Sad: 24) atau Sulaiman (QS. Sad: 34) merupakan objek pengujian. Selanjutnya Wansbrough

memandang kata-kata *baqiyun*, *baqiyyah* serta kata *baqiyah* pada al-Qur'an merupakan sebuah tradisi "Yang Tersisa" menurut Perjanjian Lama. Penampakan kedua motif biblical ini dapat diartikan sebagai *bildungserlebnis* (pengalaman normatif) yang diasimilasikan secara tidak sempurna di dalam kitab suci kaum Muslim (Ibrahim, 2017).

Kedua, Al-Qur'an merupakan gabungan beberapa adat istiadat. Wansbrough berpendapat, peran aktif umat Islam awal ketika penyusunan naskah akhir al-Qur'an terbukti dengan adanya berbagai variasi bacaan al-Qur'an, serta banyak versi cerita serupa dalam al-Qur'an. Pola yang sama serta cerita tunggal atau kalimat ganda yang sama menurutnya menjadi bukti bahwa salinan al-Qur'an yang ada pada umat muslim sekarang adalah kumpulan tradisi Islam awal. Hal tersebut mereka lakukan sebagai ungkapan kecemasan. Dalam membuktikan tesisnya ini, Wansbrough menganalisa berbagai versi dari kisah al-Qur'an dan duplikatnya. Ada tiga versi terkait cerita Syu'aib di dalam al-Qur'an (QS. al-A'raf: 85-93, QS. Hud: 84-95, serta QS. asy-Syu'ara: 176-190). Menurutnya, ketiga versi ini adalah lambang dari tema-tema biblica. Lebih lanjut, ia menganggap tradisi-tradisi Nabi Syu'aib sebagai bukti yang cukup akan sebuah perkembangan sastra yang didasarkan pada laporan-laporan kenabian yang telah mapan dan terkenal luas. Penjabaran seperti ini adalah fitur kitab umat muslim, yang mana beberapa kecil tema yang disimpan pada berbagai tahap keberhasilan kesusastraan (Ibrahim, 2017).

Ketiga, mempersoalkan Mushaf Utsmani. Redaksi final al-Qur'an dalam pandangan Wansbrough baru tersusun pada awal abad ke 3 H, sebab penyimpulan hukum al-Qur'an adalah sebuah fenomena pada abad tersebut. Selanjutnya, di dalam Fikih Akbar 1 yang ditulis sekitar abad 2 H pertengahan, tidak ada referensi sama sekali untuk al-Qur'an. Begitu pula pemantapan tulisan kanonik adalah kegiatan yang ekspresi sastranya belum ada sebelum abad ke-3 H, bahkan kemunculan literatur *mushaf* lebih belakangan lagi. Ia memandang kanonisasi serta pemantapan naskah al-Qur'an berjalan beriringan bersama terbentuknya masyarakat muslim. Sebuah teks al-Qur'an bersifat baku dan final tidak diperlukan dan tidak memungkinkan sebelum terkontrol secara penuh kekuasaan politik. Pada bahasan yang telah dikemukakan, Wansbrough telah menyimpulkan bahwa konsep tentang penyalinan segera al-Qur'an dalam sebuah jenis *mushaf*, entah pada zaman kekhalifahan Abu Bakar atau Usman tidak lebih hanyalah sebuah fiksi yang kemudian tidak memperoleh dukungan. Karena konstruksi al-Qur'an yang berkaitan dengan cerita-cerita sejarah keselamatan utamanya dicirikan dari tradisi yang berbeda, mengarah pada pengulangan maupun penjiplakan, persoalan demikian mengindikasikan bahwasanya penyuntingan akhir al-Qur'an tidaklah melalui usaha yang dilaksanakan dengan cermat, melainkan hasil dari pengembangan organik

tradisi-tradisi mandiri yang orisinal untuk waktu yang lama diwariskan (Ibrahim, 2017).

4. Metodologi John Wansbrough dalam Mengkaji Al-Qur'an

Penelitian yang dilakukan oleh John Wansbrough untuk menganalisis al-Qur'an, menggunakan tiga metode. Pertama, kritik sastra/kritik sumber (*literary criticism/textual criticism*). Kata kritisisme yang bisa berarti memilih, menentukan, memisahkan, menilai bahkan membedakan, asalnya adalah kata kerja Yunani kuno. Salah satu tujuan kritik sastra adalah untuk mencakup pendekatan khusus dalam mempelajari sejarah teks Bibel, atau studi sumber, yang biasanya disebut sebagai studi literatur. Para sarjana Bibel pertama kali menggunakan kritik sumber ini ketika mereka menemukan berbagai pengulangan, kontradiksi dan perubahan dalam gaya bahasa dan kosa kata Bibel sekitar abad 17 dan 18 Masehi. Mereka percaya bahwa mempelajari sumber-sumber yang melatarbelakangi teks Bibel akan membuatnya lebih mudah dipahami kandungannya (Rizal, 2018). Wansbrough memakai pendekatan sastra untuk mempelajari al-Qur'an, dan berargumen bahwa kanonisasi teks al-Qur'an baru terjadi pada akhir abad 2 H. Maka dari itu, secara historis, seluruh hadis yang menerangkan mengenai penghimpunan al-Qur'an merupakan suatu hal yang tidak benar. Lebih lanjut menurutnya, keterangan itu mungkin hanya dibuat oleh para ahli hukum dalam menerangkan prinsip-prinsip hukum Islam yang tidak tercantum dalam naskah, ataupun hanya sekedar mengikuti kanonisasi Kitab suci Ibrani dan bentuk periwayatan teks orisinal pantekosta. Seluruh informasi yang ada tersebut menjadi asumsi sebelum adanya standar "*canon*". Oleh karena itu, tidak mungkin ada sebelum abad 3 H (Setiadi, 2015).

Kedua, kritik bentuk (*form criticism*). Teori *form criticism* berasal dari bahasa Jerman "*Formgeschichte*", yang pertama kali digunakan oleh sajana Jerman, Martin Dibelus pada tahun 1919, bersama dengan dua sarjana Jerman lainnya, dan menjadi metode untuk mempelajari Perjanjian Baru. Dalam penelitiannya, metode ini menghasilkan dua asumsi dasar: Pertama, ada masa sebelum penulisan Bibel di mana dakwah Yesus dilakukan oleh orang-orang yang mempercayainya. Kedua, materi yang berasal dari dan terkait Yesus dalam periode ini sebagian besar didistribusikan dalam bentuk unit-unit oral yang diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut jenisnya (Rizal, 2018).

Ketiga, kritik redaksi (*redaction criticism*). Dalam penentuan bagaimana para penulis Bibel menggunakan bahan yang mereka miliki untuk studi Bibel, mereka menggunakan kritik redaksi untuk memahami mengapa mereka menulis seperti demikian serta mempelajari bahan yang mereka miliki. Fokus kritik redaksi adalah pada apa yang dimasukkan dan tidak, serta perubahan yang dilakukan pengarang terhadap sumber-sumber yang mereka ketahui, bukan tradisi yang berlaku (Rizal, 2018). Sejalan dengan penjelasan di atas, Wansbrough dalam penelitiannya terhadap al-Qur'an, kenabian Muhammad serta sejarah Islam klasik menggunakan metode analisis sastra (*literary criticism*) dan pendekatan historis (*critical of history*) serta ia berpegang pada paradigma skeptisime, yaitu suatu pandangan yang berdasar atas ketidakpercayaan terhadap sumber-sumber Islam. Metode yang ia gunakan diambil dari metode-metode kritik Bibel "*biblical criticism*" dan sudah familiar diterapkan oleh sarjanawan Yahudi maupun Nasrani dalam penelitian mereka terhadap Kitab suci mereka (Lukman Hakim, 2022). Penelitian semacam itu berangkat dari klaim bahwa catatan sejarah keselamatan yang menunjukkan waktu dari peristiwa yang dijelaskan, sebenarnya berasal dari periode selanjutnya.

5. Gagasan John Wansbrough terhadap Penafsiran Al-Qur'an

Wansbrough menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial ketika naskah Al-Qur'an dihasilkan dalam proses menafsirkan kitab suci tersebut. Ia juga memperkenalkan konsep *positioning* tafsir kitab suci, yang menunjukkan bagaimana posisi tafsir dalam hubungannya dengan teks asli, konteks sejarah, dan masyarakat yang memproduksinya. Hasil studi terhadap berbagai karya Wansbrough dan karya-karya lain yang terkait dengan pemikirannya menunjukkan ada dua garis pandangan terkait penafsiran. Pertama, penafsiran merupakan kegiatan menafsirkan naskah suci, di mana prosesnya memiliki aturan, metode kerja serta pola pikir yang senantiasa berkembang. Kedua, penafsiran merupakan kegiatan yang senantiasa mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial di mana teks Al-Qur'an dihasilkan (Wathani, 2018)

Wansbrough merumuskan lima model metode penafsiran (Kusuma, 2020) yaitu: 1) Penafsiran naratif (*Haggadic exegesis*), yaitu menerangkan penafsiran dengan menunjukkan bahan-bahan dalam konteks sosio-historis turunnya ayat yang ditafsirkan secara jelas. Contoh dari penafsiran ini adalah teks tafsir yang ditulis oleh Muqatil ibn Sulayman berjudul *Tafsir al-Qur'an*; 2) Penafsiran legal (*Halakhic exegesis*), yaitu penafsiran yang

menunjukkan tentang topik-topik yang diterangkan pada kitab tafsir. Contohnya yaitu tafsir *Mi'ah min Al-Qur'an*, berisi tentang ayat legal; 3) Penafsiran tekstual (*Masoretic exegesis*), yaitu penafsiran yang menerangkan mengenai aspek kebahasaan dalam variasi bacaan dari ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya ialah penafsiran yang ditulis oleh al-Farra dengan judul *Ma'ani Al-Qur'an*; 4) Penafsiran Retoris (*Rhetorical exegesis*), yaitu penafsiran yang berfokus pada nilai sastra al-Qur'an. Contoh dari penafsiran ini salah satunya yaitu penafsiran yang ditulis Abu 'Ubaydah dengan judul *Majaz Al-Qur'an*; 5) Penafsiran alegoris (*Allegorical exegesis*), yaitu penafsiran yang menerangkan makna simbolik yang terdapat pada al-Qur'an. Contoh penafsiran dengan kategori tersebut dapat ditemukan pada kitab-kitab tafsir yang bersifat sufistik, misalnya tafsir yang ditulis oleh Sahl al-Tusturi (Wathani, 2018).

6. Pengaruh Pemikiran John Wansbrough terhadap Kajian Al-Qur'an

Pemikiran Wansbrough memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kajian al-Qur'an. Ia merupakan seorang orientalis yang terkenal kontroversial karena pandangannya yang kritis dan kontroversial terhadap al-Qur'an serta kenabian Muhammad. Wansbrough menolak pemikiran tradisional bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah Swt. wahyukan langsung kepada Nabi Muhammad Saw., dan ia menganggap bahwasanya al-Qur'an merupakan hasil sebuah proses redaksi dan penyusunan yang panjang oleh komunitas Muslim awal. Pandangan Wansbrough ini memicu perdebatan di kalangan para sarjana Islam dan Barat tentang metodologi dan pendekatan dalam studi al-Qur'an. Beberapa sarjana mengkritik pandangannya sebagai prasangka dogmatik, sementara yang lain menganggapnya sebagai kontribusi penting dalam memahami sejarah awal Islam dan perkembangan al-Qur'an. Meskipun pandangan Wansbrough masih menjadi topik perdebatan, namun ia telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi kritis pada kajian al-Qur'an. Pandangannya telah mendorong banyak sarjana untuk lebih kritis dalam memeriksa sumber-sumber Islam awal, termasuk hadis dan tafsir, serta untuk menggunakan pendekatan multidisiplin dalam memahami konteks sosial, politik, budaya, dan agama di mana al-Qur'an disusun (Ulfiana, 2020).

Tanggapan orientalis dan sarjana Muslim terhadap Metode dan teori yang kemukakan oleh John Wansbrough beragam. Beberapa orientalis dan sarjana Muslim menganggap metode kritis yang digunakan oleh Wansbrough merupakan kemajuan dalam studi al-Qur'an, sementara yang lain mengkritik teorinya karena dianggap bertentangan dengan pandangan tradisional tentang al-Qur'an. Beberapa sarjana Muslim menolak teori Wansbrough karena dianggap merusak keyakinan masyarakat muslim terkait keaslian al-Qur'an, sementara sarjana lain menerima teorinya sebagai

kontribusi mendalam untuk dapat mempelajari sejarah pembentukan al-Qur'an. Meskipun demikian, banyak kemudian intelektual Muslim modern mengaplikasikan pendekatan kritis ketika mengkaji al-Qur'an dan memperluas pemahaman tentang agama Islam secara keseluruhan (Azmi, 2017).

7. John Wansbrough di antara Para Pengkritik dan Pendukung

Para sarjana Muslim memberikan kritikan terhadap pemikiran para orientalis, terutama John Wansbrough, karena ia hanya mengandalkan manuskrip kontemporer yang ditulis peneliti non-Muslim dan tidak memperhitungkan sumber-sumber Alquran yang berasal dari penulis Muslim. Selain itu, para sarjana Muslim juga mempertanyakan integritas pendidikan orientalis karena mereka tidak dapat menghindari dugaan yang tidak baik pada Islam. Namun, kritik terhadap Orientalisme oleh para sarjana Barat menunjukkan bahwa prinsip kebebasan berpikir mendasari kegiatan penelitian para sarjana Barat. Meski tidak semua karya orientalis tentang Islam menganggap Islam itu subyektif, tulisan-tulisan mereka umumnya harus dibaca secara serius, untuk mengetahui seberapa subjektif atau objektif pandangan mereka mengenai Islam (Subakir, 2014).

Fazlur Rahman memberikan kritikan terhadap tesa John Wansbrough yang menyatakan bahwasanya al-Qur'an adalah gabungan dari beberapa kebudayaan. Fazlur menguraikan bahwasanya pernyataan tersebut tidak didukung dengan data-data sejarah yang kuat mengenai sifat, asal-usul, evaluasi, bahkan pribadi-pribadi yang terlibat dalam tradisi-tradisi yang dimaksudkan. Sebagaimana pandangan al-Qur'an tentang problem keanekaragaman kaum beragama, maka al-Qur'an juga tidak bisa dipahami sebagai sebuah hasil penyatuan dari berbagai unsur yang bertentangan dan berbeda. Lebih lanjut, Fazlur juga mempertanyakan kembali pendekatan Wansbrough dalam penelitiannya, karena memisahkan signifikansi eskatologis dan signifikansi historis ketika membahas terminologi al-Qur'an (Muslih et al., 2023).

Kritikan terhadap pendekatan yang dilakukan oleh John Wansbrough ternyata juga datang dari seorang orientalis yang bernama Angelika Neuwirth. Ia tidak terlalu menyetujui jenis pendekatan skeptisme radikal yang Wansbrough tawarkan pada esainya. Angelika mengemukakan bahwasanya konsekuensi dari pendekatan yang bersifat skeptic ini adalah akan menimbulkan pertentangan dan konflik antara tafsir klasik ulama-ulama Islam terhadap al-Qur'an dengan penelitian Barat tradisi historiografi Islam. Angelika juga menegaskan bahwa pendekatan yang diusung oleh Wansbrough ini sangat menafikan keberadaan al-Qur'an, dan telah meniadakan orisinalitas konteks pada milliu serta lingkungan al-Qur'an tersebut turun (Agustono, 2020). Tokoh Orientalis lain yang bernama W. Montgomery Watt memberikannya penilaiannya bahwa studi

yang Wansbrough lakukan hanyalah sebuah asumsi yang bersifat meragukan. Begitu pula menurut Issa J. Boullata yang menganggap bahwa kajian yang dilakukan Wansbrough hanya merupakan sebuah hipotesis, bukan tesis yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Masduqi, 2015).

John Burton juga tidak ketinggalan memberikan kritiknya terhadap pandangan Wansbrough yang mempermasalahkan penulisan mushaf Usmani, menurut Burton, penilaian pandangan tersebut tidak didukung oleh data yang mumpuni. Ia sendiri membenarkan pandangan sarjana muslim yang menyatakan bahwa al-Qur'an dan wahyu lainnya telah ditulis pada masa Nabi Muhammad saw. Adapun panitia yang dibentuk pada masa Usman bersifat untuk mengukuhkan dalam bentuk mushaf standar. Lebih lanjut, Ia juga membenarkan pendapat bahwa para sahabat yang menyaksikan turunnya al-Qur'an menyampaikan al-Qur'an melalui metode *sima`* atau periwayatan (Fadil, 2022).

Mengenai pandangan Wansbrough terkait kemunculan al-Qur'an serta hadis pada periode yang sama, Fred M. Donner mengkritik bahwa wansbrough menggunakan pendekatan skeptis-revisionis dalam memahami perbedaan antara al-Qur'an dan hadis melalui perbandingan naskah-naskah Islam dengan data konkrit saat ini (Marhumah, 2022).

Meskipun banyak yang mengkritik, pada sisi lain ternyata pendekatan yang dilakukan oleh John Wansbrough ini telah diadopsi oleh banyak sarjana ketika meneliti al-Qur'an, fiqih, penafsiran serta kajian yang lain. Para sarjana tersebut diantaranya Gerald Hawting, Andrew Rippin, Patricia Crone, Christoph Luxenberg, Gerd Puin dan Michael Cook. Andrew Rippin sendiri bisa dianggap merupakan murid loyal dari Wansbrough karena ia menghabiskan banyak waktu untuk belajar serta menyusun proyek disertasinya bersama John Wansbrough di Inggris, meskipun pada kenyataannya ia dibimbing oleh Prof. Charles Adams, di McGill University Kanada (Kusuma, 2020).

Kesimpulan

John Wansbrough merupakan seorang orientalis kesarjana Barat yang juga terkenal sebagai seorang mufasir yang terkemuka dari London yang hidup selama 74 tahun (1928-2002). Ia menghabiskan studi karirnya di University SOAS di London. Sebagai seorang sarjana dalam bidang sejarah ia banyak melakukan kajian dan penelitian terhadap sumber-sumber kesejarahan Islam yang kemudian mengantarkannya menjadi seorang yang terkenal paling tajam ketika mengkritik al-Qur'an, Nabi Muhammad maupun bidang kajiannya lainnya dalam Islam. Hal tersebut dibuktikan melalui karya-karyanya yang sangat terkenal yaitu *Qur'anic Studies* dimana ia berpandangan bahwasanya al-Qur'an adalah gabungan dari beberapa adat-istiadat yakni perpanjangan dari adat-istiadat yahudi serta nasrani,

dalam penyusunannya dipengaruhi oleh yahudi, serta ia juga memandang bahwa penyusunan mushaf usmani hanya bersifat fiktif belaka serta Nabi Muhammad tidak lain hanyalah bagian dari eksodus Musa. Karena hal inilah, Wansbrough dianggap sebagai seorang yang bersifat skeptic-revisionis, yang kemudian banyak para sarjana Muslim maupun barat tidak setuju dengan apa yang telah ia kemukakan. Namun di sisi lain banyak pula yang kemudian mendukung hasil penelitiannya ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama pada topik penelitian yang tidak spesifik, namun berusaha mengulas pemikiran Wansbrough secara detail. Penelitian ini merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk membandingkan beberapa pemikiran yang mungkin sejalan dengan pemikiran Wansbrough sehingga temuan menjadi lebih kaya dan mandalam. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi bidang keilmuan terutama dalam kajian al-Qur'an dan pemikiran tokoh.

Daftar Pustaka

- Agustono, I. (2020). Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis dalam Studi al-Qur'an. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 4(2), 159–180. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3819>
- Ali, A. (2020). Perdebatan Historisitas al-Qur'an Perspektif Orientalis Skeptis dan Dialogis-Akademis. In *Institut Ilmu Al-Qur'an*. Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Amin, M. (2019). Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Barat dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 19(2), 154–171. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/109>
- Azmi, A. S. (2017). Crystallization of the Quran: an Analysis of John Wansbrough's Theory. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 237–244. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1611>
- Barizi, M. M. (2017). Implikasi Sejarah Transmisi al-Qur'an terhadap Kerja Orientalis. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 65–83. <https://millati.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/article/view/1085>
- Darmalaksana, W. (2020). Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis. In *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*.
- Fadil, M. (2022). Ideological Exegesis: The Critical Study of Contemporary Interpretive Methodologies: Penafsiran Ideologis: Studi Kritis Metodologi Tafsir Kontemporer. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 51–71. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/4786>
- Ibrahim, S. (2017). Sejarah Teks al-Qur'an: Studi atas Pemikiran John Wansbrough. *Farabi*, 13(2), 187–207.

- <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/808>
Kusuma, A. P. (2020). *Kajian Sarjana Barat Non Muslim John Wansbrouh tentang alvation History (Sejarah Penyelamatan) terhadap al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lukman Hakim, M. (2022). Prinsip Penafsiran Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough dan Komparasinya dengan Tradisi Mufasir Islam. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(2), 1–8.
<https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.134>
- Lutfi, A. (2018). John Wansbrough dan Historisitas Al-Qur'an. *Quhas: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 7(2), 105–115.
<https://doi.org/10.15408/quhas.v7i2.13396>
- Marhumah, R. F. (2022). Fred M. Donner's Views on Orientalist Thought about the Distinction between the Qur'an and Hadith. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(2), 219–228.
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.5398>
- Masduqi, I. (2015). Qur'anic Studies di Eropa. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 47–63.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=o-4TvOwAAAAJ&start=20&pagesize=80&citation_for_view=o-4TvOwAAAAJ:9yKSN-GCB0IC
- Musadad, A. N. (2016). Kemunculan Lingua Sacra dalam Sejarah al-Qur'an (Perspektif John Wansbrough). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 25–45.
<https://doi.org/10.14421/QH.2016.1701-02>
- Muslih, M. K., Muttaqin, M. S., & Sahidin, A. (2023). Konsep Historis Al-Qur'an dalam Pandangan John Wansbrough: Sebuah Tinjauan Worldview Islam. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 333–347. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/104>
- Muzayyin, M. (2015). Al-Qur'an menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis "Teori Pengaruh" dalam Pemikiran Orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 203–221.
<https://doi.org/10.14421/QH.2015.1602-04>
- Noor, A. (2021). Mengartikulasi Islam dan Subyektifitas Orientalisme: Debat Fundamental Tentang Studi Islam. *Mudabbir*, 2(2), 221.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/4484>
- Rizal, A. S. (2018). Studi Kritis Pemikiran John Wansbrough terhadap QS. Al-Isra ayat 1. In *UIN Sunan Ampel*. UIN Sunan Ampel.
- Setiadi, A. H. (2015). Telaah Metodologi John Wansbrough dalam Menafsirkan al-Qur'an tentang Ayat-ayat Hukum dan Sejarah. *Al-Qisthas: Jurnal Hukum Dan Politik*, 6(1), 1–13.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/581>

- Subakir, A. (2014). Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(No. 2), 145-172.
<https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/477>
- Ulfiana, U. (2020). Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough. *Ushuluna*, 5(2), 212-231. <https://doi.org/10.35632/ajis.v3i2.2757>
- Wathani, S. (2018). John Wansbrough: Studi Atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Al-Qur'an Klasik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(2), 295-314. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1247>
- Zubairin, A. (2020). Upaya Pembuktian Otentisitas al-Qur'an melalui Pendekatan Sastra (Tafsir Adabiy). *Jurnal Asy-Syukriyah*, 21(1), 34-48. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.97>